

## Konflik Samin vs PT. Semen Indonesia

Tia Subekti\*

### *Abstract*

*This Management of natural resources in Indonesia today often presents pros and cons, even friction among several groups such as government, private, community. The different interests among them have become the main trigger of conflict. One of the conflicts occurs between Samin tribes and PT. Semen Indonesia (Indonesia Cement Factory) which also involve the country in terms of local government. Tribal society of Samin fights for the establishment of a cement factory in their region. In this paper, the author attempts to see what the trigger of these conflicts is, how models of resistance by Samin tribe do, and what the impacts of the conflict are. Using the Dahrendof's conflict theory, this article ultimately refers to the three final results. First, the conflict occurs because of the dualism among the interests of tribal Samin society, cement factory, and local governments. Second, Samin tribe fights through legal mean, movement, and social media. Third, the conflict eventually leads to a change in the order of tribal Samin society, namely changing in the economic structure as well as the emergence of internal divisions within the own Samin society.*

**Keywords:** *natural resource; conflict; Samin; resistance*

### *Abstrak*

Pengelolaan sumber daya alam di Indonesia saat ini kerap menghadirkan pro kontra dan gesekan diantara beberapa kelompok kepentingan seperti pemerintah, swasta, dan komunitas. Adanya perbedaan kepentingan diantara mereka menjadi dasar utama munculnya konflik. Salah satunya adalah konflik antara suku Samin dengan PT. Semen Indonesia yang melibatkan pula negara dalam hal ini pemerintah daerah. Masyarakat suku Samin melakukan perlawanan atas berdirinya pabrik semen di wilayah mereka. Dalam tulisan ini, penulis berupaya melihat hal apa yang melatarbelakangi konflik, bagaimana bentuk perlawanan masyarakat suku Samin, serta apa dampak yang terjadi akibat konflik tersebut. Dengan menggunakan kacamata teori konflik Dahrendof tulisan ini pada akhirnya merujuk pada tiga hasil akhir. Pertama, konflik terjadi karena adanya dualisme kepentingan antara masyarakat suku Samin dengan perusahaan semen dan pemerintah daerah. Kedua, masyarakat suku Samin melakukan perlawanan melalui jalur hukum, pergerakan, dan media sosial. Terakhir, konflik ini pada akhirnya memunculkan perubahan tatanan dalam lingkungan masyarakat suku Samin, yakni perubahan struktur ekonomi serta munculnya perpecahan internal didalam masyarakat Samin sendiri.

**Kata kunci:** *sumber daya alam; konflik; Samin; resistensi*

---

\*Korespondensi:

Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Brawijaya  
Jalan Veteran, Malang 65145.  
Email: tiasubekti@ub.ac.id.

## **Pendahuluan**

Tulisan ini akan membahas tentang konflik agraria yang terjadi antara masyarakat dengan perusahaan tambang. Sebagai negara agraris potensi terjadinya konflik agraria di Indonesia cukup besar. Beberapa konflik perebutan lahan perkebunan, lahan pertanian hingga perebutan kawasan hutan pernah terjadi di Indonesia. Konflik yang terjadi seringkali melibatkan masyarakat petani lokal, bahkan masyarakat adat. Tulisan ini fokus pada pembahasan tentang konflik antara Suku Samin dengan PT. Semen Indonesia.

Terdapat empat alasan yang melatarbelakangi penulis mengambil tema ini. *Pertama*, konflik ini menyajikan kontradiksi kepentingan antara negara dan masyarakat adat. Pemanfaatan kekayaan di Indonesia kerap kali memunculkan gesekan-gesekan dengan masyarakat adat. *Kedua*, konflik ini melibatkan banyak aktor yang bermain, yakni masyarakat adat, pemerintah, dan pihak swasta yang masing-masing memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda. *Ketiga*, konflik ini dapat dijadikan kaca mata bagi konflik-konflik serupa di Indonesia. Perjuangan masyarakat Samin dapat dikatakan cukup besar dan teroganisir ketimbang perlawanan suku-suku adat yang lainnya. *Keempat*, melalui masalah ini kita dapat belajar tentang bagaimana konflik ditengah masyarakat kita terjadi sebagai dorongan adanya perubahan tatanan sosial di masyarakat.

Suku Samin adalah salah satu contoh masyarakat adat Indonesia yang masih hidup dengan mempertahankan kearifan lokal. Suku Samin terletak di Jawa Tengah dan mendiami sebagian wilayah Kabupaten Pati, Rembang, dan Blora. Saat ini masyarakat Samin tengah menjadi sorotan banyak pihak karena aksi perlawanannya terhadap PT. Semen Indonesia atas pembangunan wilayah pabrik Semen di kawasan Pegunungan Karts Kendeng yang merupakan tempat tinggal dari Suku Samin. Pegunungan Karts Kendeng merupakan pegunungan gamping yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan semen. Sehingga area ini menjadi incaran perusahaan semen di Indonesia. Namun, disisi lain kawasan ini merupakan kawasan sumber mata air dan kawasan pertanian seluruh warga samin. Inilah kemudian yang memantik munculnya konflik antara suku Samin dengan PT. Semen Indonesia. Adapun alur konflik tersebut kurang lebih terlihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Periodisasi Konflik Samin vs Semen**

<b>2006</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
PT Semen Gresik akan membangun Pabrik di Kecamatan Sukolilo, Kab. Pati Warga Samin menolak karena dianggap	Orang Samin memenangi gugatan di PTUN hingga MA, dan PT Semen Gresik Indonesia mundur dari Pati dan pindah Ke	Group Indocement masuk Pati dengan rencana pabrik di Kec. Kayen dan Tambakromo, tetangga desa	PT Semen Indonesia berhasil masuk Rembang dan Mendirikan pabrik. Sebagian warga Pati dan	Perlawanan terus dilakukan oleh orang-orang Samin. Melalui aksi Demo, mencari

mengancam pertanian dan mata air	Kec. Gunem Kab. Rembang	orang-orang Samin	Rembang dan masyarakat Samin terus melakukan perlawanan	dukungan, dan perjuangan melalui jalur hukum
----------------------------------	----------------------------	-------------------	---	--

**Sumber:** Hasil olahan penulis dari film dokumenter Samin vs Semen diakses melalui laman youtube.com

Konflik saat ini telah memasuki tahun kesepuluh. Perjalanan panjang konflik tersebut sejalan dengan semakin kritisnya kondisi Pulau Jawa. Kompas menyebut dalam salah satu beritanya:

*“Pulau Jawa saat ini dinilai sangat kritis jika dilihat dari buruknya daya dukung lingkungan dan tingginya konflik agraria. Namun, izin-izin penambangan masih terus diberikan dengan mengonversi daerah tangkapan air, hutan, dan kawasan pertanian.”* (Kompas, 2015).

Sebagian wilayah di Pulau Jawa telah menjadi incaran pendirian pertambangan. Catatan Laporan penelitian Jaringan Advokasi Tambang hingga 2013 telah mencatat adanya 76 izin tambang di Pulau Jawa. Jumlah tersebut menyebar di 23 kabupaten, 42 kecamatan, dan 52 desa dengan total konsesi tambang karst 34.944,90 hektar. Sejumlah perusahaan semen dari dalam dan luar negeri yang telah dan siap masuk di Jawa adalah Siam Cement (Thailand) di Jawa Barat, Semen Merah Putih (Wilmar) di Banten, Ultratech di Wonogiri, dan Jui Shin Indonesia di Jawa Barat. Adapun Semen Puger akan beroperasi di Jember, dan Semen Pansia di Jawa Tengah (Kompas, 2015). Ironinya Pulau Jawa merupakan pulau terpadat terpadat di Indonesia. Pusat pemerintahan, pendidikan, hingga industri berlokasi di Pulau Jawa. Terdapat 1.057 jiwa per kilometer dan lebih dari 50 persen penduduk Indonesia tinggal di Pulau Jawa. Tidak heran jika kondisi ini kemudian memunculkan adanya konflik antara masyarakat akan masuknya industri ekstraktif di pulau Jawa (Kompas, 2015). Terlebih lagi, pulau Jawa memiliki lahan yang subur untuk pertanian. Didukung dengan profesi masyarakat yang sebagian besar adalah petani. Tak pelak konflik agrarian antara petani dan petambang tak bisa dihindari.

Beberapa argument pokok pada bagian ini telah mengantarkan penulis kepada tiga pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus kajian penulis. *Pertama*, Mengapa terjadi konflik antara suku Samin dengan PT. Semen Indonesia? *Kedua*, Bagaimana konflik yang terjadi antara suku Samin dengan PT. Semen Indonesia? *Ketiga*, Apa perubahan sosial yang dihasilkan selama konflik berlangsung? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis akan menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf sebagai pisau analisisnya.

### **Membaca Konflik Dari Kacamata Ralf Dahrendof**

Menurut Dahrendof pada awalnya masyarakat terdiri dari suatu struktur yang telah terlembaga dengan baik. Masyarakat telah membentuk sebuah tatanan sosial sebagai sebuah organisasi yang ditandai dengan adanya hubungan kekuasaan dengan perangkat perannya masing-masing. Dalam hubungan ini terdapat hubungan wewenang normative dimana posisi tertentu diakui dan mempunyai hak normative untuk menguasai pihak-pihak lain. Kemudian kekuasaan dan kewenangan tersebut disebut oleh Dahrendof sebagai sesuatu yang langka sehingga sangat berpotensi memunculkan pertikaian dan pada akhirnya menjadi sumber utama munculnya konflik. Kemunculan konflik mendorong adanya perubahan pada pola-pola yang sebelumnya telah terlembaga (Soekanto, 1988: 77-78).

Pada sebuah tatanan sosial yang telah terlembaga tersebut terdapat dua tipe peranan dasar, yakni yang berkuasa dan yang dikuasai. Dimana peranan yang berkuasa mempunyai kepentingan untuk mempertahankan keadaan dan yang dikuasai berkepentingan untuk membagi kembali kekuasaan atau wewenang. Perbedaan kepentingan ini pada waktu tertentu akan terus meningkat sehingga terjadi polarisasi dalam tatanan masyarakat yang kemudian membentuk dua kelompok yang bertentangan. Masing-masing kelompok akan terus memperjuangkan kepentingannya masing-masing. Sehingga konflik dikatakan sebagai sumber perubahan sosial pada sistem-sistem sosial (Soekanto, 1988: 78).

Dahrendof mengasumsikan konflik sebagai proses yang timbul dari kekuatan-kekuatan yang bertentangan dalam struktur sosial. Konflik tersebut didorong oleh berbagai kondisi structural. Penyelesaian konflik bisa jadi menimbulkan munculnya konflik lain antara kekuatan yang saling bertentangan. Dominasi kekuasaan oleh salah satu pihak menjadi sumber utama konflik. Terlebih ketika kekuasaan tersebut telah disahkan. Hubungan antara pihak yang dominan dengan pihak yang dikuasai menyebabkan adanya oposisi kepentingan (Soekanto, 1988:80). Sedikitnya terdapat Sembilan proposisi yang diajukan oleh Dahrendof (Dikutip Soekanto, 1988: 80-81) sebagai berikut:

1. Semakin besar anggota kelompok menyadari kepentingan tujuan mereka, semakin mungkin konflik terjadi.
2. Semakin besar kondisi praktik, sosial, dan politik pada organisasi dipertemukan, semakin besar intensitas konflik terjadi.
3. Semakin besar distribusi pada otoritas dan rewards yang lain diasosiasikan satu dengan yang lainnya, semakin besar intensitas konflik.
4. Semakin lemah mobilitas antara kelompok super dan sub-ordina, semakin besar intensitas konflik.
5. Semakin lemah kondisi praktik, sosial, dan politik pada organisasi dipertemukan, semakin keras konflik terjadi.

6. Semakin besar perampasan pada penaklukan pada distribusi pada pergeseran manfaat atau keuntungan dari kelompok absolute ke relative, semakin besar kekerasan konflik terjadi.
7. Semakin lemah kemampuan pada kelompok konflik untuk membangun perjanjian peraturan, semakin besar kekerasan konflik terjadi.
8. Semakin besar intensitas konflik, semakin besar struktur berubah dan terjadi regenerasi pada organisasi.
9. Semakin keras konflik terjadi, semakin besar tingkat perubahan pada struktur dan reorganisasi.

Teori konflik Dahrendof sangat tepat digunakan untuk melihat konflik Samin. Masyarakat Samin pada awalnya hidup dalam sebuah tatanan masyarakat yang sudah terorganisir dengan baik. mereka hidup dengan mempertahankan kearifan lokal dan bergantung pada alam. Semua masyarakat Samin berprofesi sebagai petani sehingga mereka sangat bergantung pada sumber mata air. Sampai kemudian datanglah perusahaan Semen dengan berkantongkan ijin dari pemerintah hendak mendirikan pabrik semen diwilayah mereka. Merasa kehidupan mereka terancam, warga saminpun melakukan perlawanan yang melahirkan konflik ini. konflik ini pada akhirnya menghasilkan pola baru dari organisasi sosial. Pola baru ini mencakup hubungan antara yang berkuasa dengan yang dikuasai yang menimbulkan serangkaian peristiwa-peristiwa yang menyebabkan terjadinya konflik dan merubah pola-pola organisasi sosial (Soekanto, 1988: 82).

Sedikitnya terdapat empat hal pokok dalam masalah ini yang dapat dilihat dari kacamata teori Dahrendof. *Pertama*, konflik terjadi karena adanya peletakan struktur baru di tengah struktur masyarakat yang sudah mapan. Terlihat adanya penggunaan kekuasaan atas pihak-pihak yang berkuasa. *Kedua*, konflik terjadi karena ketimpangan kepentingan antara masyarakat samin dengan PT. Semen Indonesia. *Ketiga*, konflik ini melahirkan perubahan di tengah masyarakat, salah satunya terpecahnya masyarakat menjadi kubu pro semen dan pro petani.

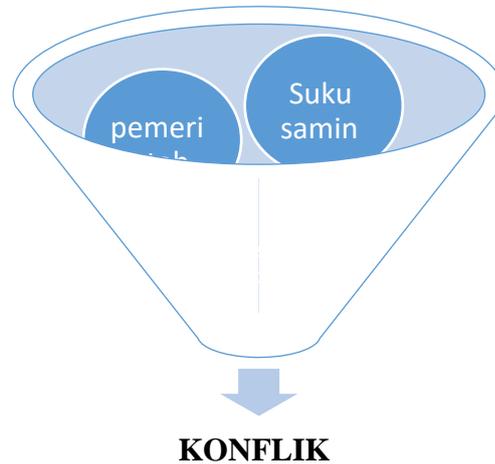
### **Perbedaan Kepentingan: Samin Vs Semen**

Pemicu utama munculnya konflik menurut Dahrendof adalah adanya perbedaan kepentingan antara masing-masing pihak. Begitu juga dengan kasus ini, konflik terjadi sebagai akibat dari perbedaan kepentingan atas pemanfaatan sumber daya alam yang tersimpan di kawasan pegunungan Karts kendeng. Pegunungan Kendeng Utara meliputi empat wilayah yakni Kabupaten Kudus, Pati, Rembang, Blora, Bojonegoro, dan Tuban. Pegunungan Kendeng Utara terdiri dari jajaran gua-gua dan kebanyakan ditumbuhi oleh pohon jati. Jajaran gua di Pegunungan kendeng menyimpan potensi sumber mata air yang dimanfaatkan oleh warga di sekitarnya. Selain menyimpan potensi mata air, pegunungan kendeng merupakan kawasan Karts yang menyimpan potensi batuan gamping. Potensi sumber mata air di wilayah pegunungan kendeng dimanfaatkan sedikitnya 91.688 jiwa di kecamatan Sukolilo dan 73.051 jiwa di kecamatan Kayen. Mata air di pegunungan

Kendeng merupakan sumber pengairan 15.873,900 ha sawah di kecamatan Sukolilo dan 9.603,232 ha di kecamatan Kayen (Argajalidri.org.com).

Dalam kasus ini terdapat tiga aktor utama yang menjadi pemain inti. Pemetaan aktor dalam konflik akan membantu kita untuk lebih mudah membaca kepentingan yang diperjuangkan dalam konflik ini. Ketiga aktor tersebut adalah:

**Gambar 1: Aktor yang Terlibat dalam Konflik Samin vs Semen**



Dari sudut pandang suku samin, kepentingan mereka adalah berusaha mempertahankan kelestarian pegunungan kendeng dari aktivitas penmbangan. Pegunungan Kendeng memiliki fungsi vital bagi masyarakat Samin (Twitter @IPB Peduli Petani) diantaranya adalah:

1. Cekungan air tanah pegunungan Karts ini mampu menyimpan air cadangan untuk musim kemarau selama 3-4 bulan.
2. Menghasilkan >300 sumber mata air untuk sungai bawah tanah.
3. Terancam hilang jika pabrik semen dibangun
4. Pertanian bergantung pada pegunungan Kendeng
5. 44,75% PAD Rembang ditunjang dari sektor pertanian.
6. Kekeringan, pengangguran, krisis air bersih mengancam masyarakat sekitar pegunungan kendeng.

Suku Samin memang berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Ditengah hiruk pikuk kehidupan modenrnisasi yang menyentuh tanah jawa. Sedulur Sikep Samin tetap konsisten memegang nilai-nilai peninggalan leluhur. Menurut Gunarti salah satu pengikut Samin. Warga samin hanya ingin bertani, butuh air butuh tanah. Selain untuk pengairan sawah masyarakat sangat bergantung pada air untuk kehidupan sehari-hari, dan untuk pakan ternak. Potret kehidupan masyarakat samin mengajarkan kita untuk hidup berdamai dengan alam. Manusia hidup membutuhkan alam dan hasil-hasil bumi. Oleh karena itu apa jadinya jika alam dirusak oleh manusia sendiri. Masyarakat Samin memikirkan jauh kedepan. Mereka memikirkan bagaimana kehidupan anak cucu mereka kelak jika sumber mata air semakin menghilang.

Sebaliknya, dari sudut pandang PT. Semen potensi kandungan batuan gamping di kawasan Kendeng Utara memang sudah sejak lama menjadi incaran mereka. PT.

Semen Gresik yang beroperasi di Gresik merupakan salah satu perusahaan yang paling dekat dengan wilayah tersebut dan telah lama berupaya untuk menawarkan kerjasama dengan pemerintah kabupaten Pati. Pada tahun 2005 PT. Semen Gresik menawarkan investasi modal sebesar Rp. 3,5 triliun kepada Pemda Pati untuk mendirikan pabrik semen baru di wilayah Jawa Tengah. Rencana pendirian pabrik semen tersebut, secara administratif, meliputi empat kecamatan, yaitu Sukolilo, Kayen, Gabus, dan Margorejo, yang terbagi dalam empat belas desa dengan total luas kebutuhan lahan 1.350 hektare. Lahan seluas 1.350 hektare tersebut nantinya akan digunakan oleh PT Semen Gresik sebagai lahan penambangan batu kapur (700 hektare), lahan penambangan tanah liat (250 hektare), pabrik untuk produksi semen (85 hektare), dan infrastruktur transportasi/jalan (85 hektare) serta penunjang kegiatan (230 hektare) (Laksana, 2013).

PT. Semen Indonesia memiliki kepentingan untuk penambahan area baru pertambangan. Selama ini PT. Semen Gresik telah beroperasi di Daerah Gresik dan Tuban. Kemudian mereka ingin memperluas wilayah pertambangan hingga memasuki wilayah Rembang dan Pati. Hal ini jelas tidak lepas dari potensi gamping yang berada di kawasan pegunungan kendeng yang dapat mendatangkan keuntungan yang besar bagi perusahaan. Pembukaan area tambang baru bisa dimaknai sebagai pembukaan ruangruang baru oleh perusahaan agar dapat tetap mempertahankan produksinya. Mengingat industry pertambangan membutuhkan waktu yang lama untuk pemulihan atau recovery maka salah satu jalan tetap terjaganya produksi perusahaan adalah dengan jalan pembukaan ruang-ruang produksi baru. Ironinya pembukaan ruang produksi identik dengan kegiatan pengrusakan lingkungan.

Produksi dalam bentuk apapun akan menimbulkan detsruksi (Gorzt, 2005). Tidak hanya alam, detsruksi juga muncul di dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat. Penambangan Semen di wilayah pegunungan kendeng mengancam kelestarian kawasan pegunungan kendeng. Kegiatan produksi pertambangan seringkali bermasalah dengan AMDAL. Selain itu juga mengancam kehidupan sosial masyarakat Samin.

Sementara dari sudut pandang pemerintah mengklaim bahwa pemberian izin penambangan kepada PT. Semen Indonesia oleh Pemerintah Kabupaten Pati sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi alam yang dimiliki oleh daerah. Pada tanggal 8 Desember 2014 Bupati Pati Haryanto memberikan izin penambangan melalui Surat Keputusan Bupati Nomor. 660.1/4767/ tahun 2014 tentang izin lingkungan. Pemerintah ingin membawa perubahan Pati yang lebih baik melalui pembukaan investasi kepada PT. Semen Indonesia.

Bupati memiliki kewenangan untuk menentukan arah kebijakan pembangunan di wilayah Kabupaten Pati. Termasuk upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pembukaan investasi dengan PT. Semen Indonesia. Dalam pandangan Dahrendof, konflik merupakan cerminan dari tempat beradanya peranan pada asosiasi yang terkoordinasi

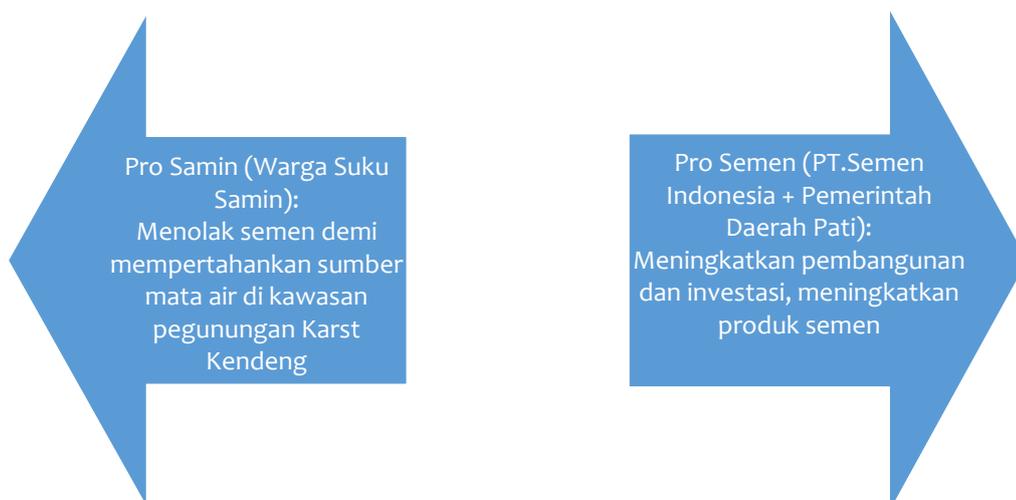
secara imperative dan dalam hubungannya dengan wewenang (Soekanto, 1988: 76). Jabatan strukturalis yang dimiliki oleh seorang kepala daerah, memberikan legitimasi yang kuat bagi mereka untuk menggunakan wewenangnya. Masalahnya adalah kekuasaan bupati kini berbenturan dengan kekuasaan masyarakat Samin yang mengklaim wilayah tersebut sebagai tanah mereka. Dalam konsep demokrasi, kekuasaan berada di tangan rakyat. Inilah yang dijadikan pijakan bagi masyarakat samin untuk memperjuangkan nasib mereka.

Selain memberikan dukungan melalui pemberian izin tambang, sikap pemerintah dalam memberikan dukungan terhadap aktivitas penambangan terlihat dengan diturunkannya TNI dan ABRI untuk memberikan kawalan penuh ketika para perusahaan semen hendak mendatangi lokasi pertambangan. Mereka menghalau warga yang berusaha untuk menghalangi mobil perusahaan yang membawa alat berat menuju lokasi. Bahkan tidak segan mereka melakukan kekerasan dengan menyeret warga samin supaya meninggalkan lokasi. Beberapa kali mereka juga mengintimidasi warga dengan memberikan ancaman penjara jika warga tetap melakukan aksinya (Film dokumenter Samin vs Semen).

Dukungan terhadap industry semen juga diungkapkan oleh Bupati Rembang H. Abdul Hafid. Ia terlihat memberikan himbauan kepada warga samin agar tidak terprovokasi oleh pihak-pihak yang tidak jelas dasar pijakannya. Bupati rembang mengutarakan bahwa pihak pemerintah menggunakan aspek hukum dan sosial dalam menentukan arah kebijakan pembangunan. Ia khawatir masalah ini akan mengganggu perkembangan investasi di Rembang (Sindonews, 2014).

Dari hasil penjabaran kepentingan masing-masing pihak diatas. Kita dapat menyedehanakan dualisme kepentingan dalam masalah ini dengan mengilustrasikannya melalui gambar dibawah ini:

**Gambar 2: Dualisme Kepentingan Samin Vs Semen**



**Sumber:** Hasil Olahan Penulis, 2015

Kepentingan yang tak sejalan antara suku samin dengan perusahaan semen dan pemerintah terus memantik konflik berkepanjangan. Seperti yang diungkapkan oleh Dahrendof dalam salah satu proposisinya yang menyebutkan bahwa semakin besar anggota kelompok menyadari kepentingan tujuan mereka, semakin mungkin konflik terjadi (Soekanto, 1988:81). Konflik juga semakin memanas ketika kompleksitas permasalahan tak hanya menyoal konflik alam. Namun juga merebak ke ranah sosial dan politik. Tatanan sosial masyarakat samin terusik oleh modernisasi yang mencoba merambah kawasan mereka. Profesi mereka sebagai petani merasa terancam ketika industri ekstraktif masuk. Konteks politik juga kerap diserukan manakala negara dianggap tidak hadir ditengah masyarakat dan terkesan berpihak pada swasta.

### **Puncak Konflik: Samin Melawan**

Upaya masyarakat samin memperjuangkan tanah pegunungan kendeg terbilang sangat keras, setelah melakukan aksi penolakan saat peletakan batu pertama pembangunan pabrik semen di Rembang. Ibu-ibu kembali turun pada 27 November 2014. Kali ini mereka membawa bamboo runcing dalam perlawanannya. Meski tidak digunakan untuk melawan. Penggunaan bamboo ini dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan yang keras dari masyarakat. Masih seperti aksi sebelumnya, aksi mereka tetap mendapat perlawanan dari pihak Kepolisian dan TNI. Beberapa poster penolakan menghiasi tiap sudut desa yang dihuni oleh masyarakat samin. Terlihat tulisan berwarna merah yang mengartikan penolakan yang keras seolah ditulis dengan darah. Beberapa poster juga ditancapkan dengan bamboo runcing. Warga samin seolah ingin menunjukkan sikap melawan mereka.

Dari hasil pengamatan penulis, terdapat empat upaya perlawanan yang ditempuh oleh warga samin untuk melawan PT. Semen Indonesia:

#### **a. Perlawanan melalui jalur hukum**

Perlawanan jalur hukum dilakukan oleh warga Samin dengan melayangkan surat gugatan kepada Pengadilan Tinggi Urusan Negara Semarang. Dalam gugatannya tersebut warga menuntut pemerintah dalam hal ini gubernur dan perusahaan Semen (Mongabay.com, 2014). Dalam gugatan yang diajukan pada 1 September 2014 itu, warga Rembang meminta PTUN mencabut surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 660.1/17 Tahun 2012 pada 7 Juni 2012 tentang izin penambangan PT Semen Gresik (kini PT Semen Indonesia) di Kabupaten Rembang. Namun gugatan tersebut ditolak oleh PTUN. Pada 16 April 2015 Susilowati Siahaan ketua majelis hakim memutuskan untuk menolak gugatan warga Rembang dan Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) terkait dengan pendirian pabrik semen di Rembang (Tempo, 2015).

Alasan penolakan gugatan tersebut dikarenakan menurut hakim pihak tergugat dalam hal ini PT. Semen Indonesia telah memenuhi azas keterbukaan publik melalui kegiatan sosialisasi yang diberikan kepada perangkat desa dan masyarakat selama 90 hari. Selanjutnya mereka juga telah melakukan publikasi izin lingkungan melalui website

Badan Lingkungan Hidup Jateng dan website PT.Semen Indonesia. Namun, Walhi menyatakan bahwa masyarakat tidak pernah menerima sosialisasi selama 90 hari. Sosialisasi hanya diberikan kepada elit desa. Sementara itu warga samin tidak bisa mengakses website. Dengan begitu, pihak Walhi akan berupaya melanjutkan tuntutan dengan menyiapkan data-data pendukung lainnya. Dari hasil gugatan ini Walhi masih berencana untuk mengajukan banding dan menyiapkan data-data pendukung (Tempo, 2015).

#### **b. Pergerakan masyarakat**

Barisan ibu-ibu petani berjajar sepanjang jalan menuju kawasan pembangunan Pabrik Semen di wilayah Rembang pada 16 Juni 2014. Mereka melakukan perlawanan pada hari peletakan batu pertama pembangunan pabrik tersebut. Mereka terus menyuarakan penolakan pembangunan pabrik semen di wilayah mereka. Teriakan aparat kepolisian dan TNI seolah tak dipedulikan oleh mereka. Ibu-ibu terus menyerukan bahwa mereka butuh pangan bukan semen. Mereka mencoba menghalau mobil-mobil pembawa alat berat yang datang beriringan (Film *Samin vs Semen*). Inilah salah satu potret pergerakan masyarakat samin sebagai upaya melawan PT. Semen Indonesia.

Perlawanan masyarakat samin telah dilembagakan cukup baik. Mereka membentuk JMPPK (Jaringan Masyarakat Peduli Kendeng). Joko Prianto salah satu pengurus dari JMPPK kerap mengumpulkan warga samin. Tujuannya adalah memotivasi warga untuk tidak gentar menghadapi PT. Semen. Meski mereka mengakui kerap mendapatkan intimidasi dari preman, polisis, hingga pemerintah desa namun mereka tetap solid dan bertekad menolak semen.

JMPPK giat mengorganisir warga untuk melakukan perlawanan secara fisik. Mereka mendirikan tenda-tenda di sepanjang jalur menuju kawasan pembangunan pabrik Semen. Pendirian tenda telah dilakukan sejak 16 Juni 2014 lalu. Selain itu mereka juga giat melakukan demo kepada pemerintah baik di pemerintah daerah hingga pemerintah pusat. Berikut beberapa contoh gambar pergerakan masyarakat:

**Gambar 3: Perlawanan Masyarakat Samin**





Ada dua hal menarik dari perlawanan masyarakat ini. *Pertama*, dalam perlawanannya suku samin menurunkan barisan ibu-ibu untuk melakukan demo. Puluhan perempuan samin mendiami tenda-tenda di sekitar lokasi. Mereka seolah tak gentar dengan intimidasi dari aparat. *Kedua*, dalam perlawanannya masyarakat Samin kerap menunjukkan symbol-simbol kultur kebudayaannya. Seperti terlihat pada saat melakukan demonstrasi pada 18 Desember 2014 di depan Kantor Gubernur Jateng terlihat warga samin menggunakan pakaian khas suku samin yakni pakaian serba hitam. Selain itu mereka menggunakan penutup kepala berupa Capil. Capil melambangkan simbol petani.

Turunnya perempuan dalam aksi perlawanan masyarakat ini menunjukkan bahwa kehidupan samin sudah sangat terancam. Perempuan dilambangkan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus urusan rumah tangga dan kebutuhan makan keluarga. Mereka berusaha meyakinkan publik bahwa kehidupan mereka sudah benar-benar terancam. Sementara aksi penggunaan symbol adat menunjukkan bahwa samin memiliki ikatan yang kuat dan bertekad mempertahankan tradisi. Terakhir penggunaan capil dapat dimakanai sebagai perlawanan dari kalangan petani.

### c. Mengembangkan Jaringan Dukungan Melalui Media Sosial

Konflik semakin memanas manakala berbagai pihak menunjukkan dukungannya terhadap warga samin melalui berbagai media. Media sosial facebook, twitter, hingga blog bermunculan di dunia maya. Beragam komentar datang dari masyarakat luas. Kebanyakan dari mereka memberikan dukungan kepada warga samin. Akun facebook yang terlihat memberikan dukungan diantaranya adalah: *Omah Kendeng*, sementara Akun Twitter yang memberikan dukungan diantaranya: *@IPBSaveKendeng; @SOSBencana; @NortKendeng @JmppkRembang @Oamahkendeng*.

Jika dilihat dari berbagai upaya perlawanan yang dilakukan oleh warga samin maka bisa dikatakan bahwa konflik ini berjalan cukup keras. Wajar mengingat apa yang diperjuangkan oleh mereka terkait dengan kebutuhan vital manusia. Air merupakan sumber kehidupan manusia. Warga memanfaatkannya untuk segala macam kebutuhan. Alam pegunungan kendeng yang dulunya dimanfaatkan untuk masyarakat kini terancam mengalami pergeseran fungsi. Fungsinya yang dulu untuk pertanian kini beralih fungsi untuk produksi tambang. Dahrendorf menyatakan dalam salah satu proposinya bahwa semakin besar perampasan pada penaklukan distribusi pada pergeseran manfaat atau

keuntungan dari kelompok absolute ke relatif, semakin besar kekerasan konflik terjadi (Soekanto, 1988: 81).

Media sosial yang paling menarik perhatian publik adalah munculnya Film Dokumenter bertajuk *Samin Vs Semen* yang dipublikasikan melalui media youtube. Melalui film tersebut masyarakat seolah ingin mencari dukungan dan menggugah rasa empati setiap mereka yang menonton. Film tersebut hanya melihat dari satu sudut pandang yakni dari sudut pandang suku samin. Sehingga dapat dibaca bahwa tujuan pembuatannya untuk memantik dukungan masyarakat luas terhadap suku samin. Langkah pengembangan jaringan dukungan melalui media sosial ini sangat efektif. Dukungan bermunculan dari berbagai pihak. Terlebih pasca peluncuran film dokumenter bertajuk *samin vs semen*. Beberapa daerah di Indonesia menggelar nonton bareng. Khususnya para mahasiswa melakukan aksi nonton bareng. Hasilnya mereka menunjukkan beberapa sikap melalui surat terbuka. Jaringan dukungan juga dilakukan dengan turut turun ke jalan melakukan demonstrasi.

### **Konflik Menyebabkan Pecahnya Masyarakat Samin**

Dahrendorf menegaskan bahwa konflik akan menghasilkan perubahan tatanan sosial baru dalam masyarakat. Dalam kasus samin, konflik yang selama ini terjadi telah memberikan perubahan pada kondisi sosial masyarakat. Konflik telah merubah apa yang sudah tertata sebelumnya dalam kehidupan sosial warga samin. Kedatangan perusahaan semen di kawasan mereka membuahkan pro kontra di tengah-tengah warga. Sebagian warga menyatakan dukungannya pada pihak semen. Himpitan ekonomi menjadi satu-satunya alasan mereka. Pihak semen memberikan tawaran dengan membeli lahan mereka dengan harga tinggi. Mereka juga menawarkan akan adanya pembukaan lapangan pekerjaan bagi pemuda sekitar (Film *Samin vs Semen*). Perpecahan merupakan awal perubahan yang dihasilkan dari konflik ini. Masyarakat jadi membentuk kubu masing-masing yakni kubu pro semen dan kubu pro samin. Potret kelompok warga pro semen terdokumentasi melalui gambar berikut:

**Gambar 4: Warga Pro Semen**





Perubahan selanjutnya yang disinyalir akan terjadi pasca konflik ini adalah profesi masyarakat samin. Masyarakat umumnya memegang teguh profesi sebagai petani. Bahkan mereka tidak berkenan bekerja selain menjadi petani. Alasan mereka adalah pesan dari leluhur mereka tidak mengizinkan bekerja selain petani. Namun setelah pabrik semen masuk, peluang pekerjaan baru akan muncul seperti menjadi pekerja pabrik, berdagang, atau pekerjaan lainnya. Modernitas akan masuk seiring masuknya PT. Semen ke wilayah samin. Dikhawatirkan ini akan mempengaruhi dan melunturkan adat budaya masyarakat Samin.

### **Kesimpulan**

Konflik perebutan pengelolaan sumber daya alam kerap terjadi di Indonesia. Konflik yang terjadi melibatkan pemerintah, swasta dan masyarakat lokal. Salah satu contohnya adalah konflik yang memanas antara Suku Samin dan PT. Semen Indonesia. Konflik muncul disebabkan adanya pembangunan pabrik semen di wilayah pegunungan karst kendeng jawa tengah. Pembangunan pabrik semen ini telah mengantongi surat ijin dari gubernur sekaligus Bupati Pati.

Konflik muncul akibat perbedaan kepentingan antara Suku Samin dengan PT. Semen Indonesia. Warga Samin bertekad mempertahankan sumber mata air yang diklaim oleh mereka di bawah pegunungan kendeng. Sementara itu PT. Semen bersikukuh bahwa kegiatan penambangan mereka telah mengantongi analisis Amdal dan tidak akan mengancam lingkungan sekitar. Sementara itu posisi PT. Semen diperkuat oleh pemerintah dengan klaim bahwa kegiatan penambangan ini meruoakan salah satu usaha peningkatan pembangunan dan kesejahteraan warga melalui pembukaan investasi.

Konflik semakin memanas manakala suku samin gelar melakukan perlawanan. Perlawanan sedikitnya dilakukan dalam tiga bentuk yakni: perlawanan melalui jalur hukum, media sosial, dan pergerakan masyarakat. Hasilnya banyak bermunculan dukungan dari berbagai pihak. Namun upaya hukum suku Samin menemui jalan buntu manakala gugatan mereka di PTUN Semarang ditolak oleh hakim. Selebihnya, konflik yang terjadi mengakibatkan perubahan ditengah masyarakat. Masyarakat samin yang dulunya hidup dengan tatanan sosial mereka kini harus mengalami perpecahan. Masyarakat terbagi menjadi dua kubu yakni masyarakat pro samin dengan masyarakat pro semen.

### **Daftar Pustaka**

- Aprianto, T. C. (2009). *Manakala Konflik Berkepanjangan Harus Diselesaikan: Kasus Konflik Perkebunan Ketajek Jember*. JSP Volume 13 Nomor 1 Juli 2009.
- Astuti, E. Z. L. (2012). *Konflik Pasir Besi: Pro Dan Kontra Rencana Penambangan Pasir Besi Di Kabupaten Kulon Progo*. JSP Volume 16 nomor 1 Juli 2012.
- Hartati, A. Y. (2007). *Lingkungan Hidup dan Liberisasi Perdagangan*. JSP Volume 11 Nomor 2, November 2007.
- Lay, C. (2007). *Nilai Strategis Isu Lingkungan Dalam Politik Indonesia*. JSP Volume 11 Nomor 2 November 2007
- Martanto, U. (2007). *Perubahan Lingkungan dan Konflik Kekerasan Membaca Papua Melalui Pendekatan Enviromental Scarcity*. JSP Volume 11 Nomor 2 November 2007.
- Mongabay. (2014, 19 Desember). *Ribuan Petani Tagih Janji Gubernur Jadikan Jateng Lumbung Pangan Bukan Tambang*.  
<http://www.mongabay.co.id/2014/12/19/ribuan-petani-tagih-janji-gubernur-jadikan-jateng-lumbung-pangan-bukan-tambang/>
- Ritzer, G dan Douglas J. G. (2004). *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sindonews. (2014, 23 Juni). *Bupati Rembang Tantang Tempuh Jalur Hukum*.  
<http://daerah.sindonews.com/read/876266/22/bupati-rembang-tantang-tempuh-jalur-hukum-1403513815>
- Siswoyo, B. (2007). *Hutan Rakyat dan Serbuan Pasar: Studi Refleksi Pengusahaan Hutan Rakyat Lestari Secara Kolaboratif di Pacitan Jawa Timur*. JSP Volume 11, Nomor 2, November 2007.
- Soekanto, S. dan Lestari, R. (1988). *Fungsionalisme dan Teori Konflik*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tempo. (2015, 16 April). *Kasus Izin PT Semen Indonesia, Gugatan Warga Rembang Ditolak*. <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/04/16/063658309/Kasus-Izin-PT-Semen-Indonesia-Gugatan-Warga-Rembang-Ditolak>
- Warta Ekonomi. (2015, 16 April). *Ganjar Harap Putusan Hakim Terkait Semen Indonesia Adil*. <http://wartaekonomi.co.id/read/2015/04/16/53642/ganjar-harap-putusan-hakim-terkait-semen-indonesia-adil.html>

### **Koran**

Kompas, 11 Maret 2015.

### **Film**

Film Dokumenter bertajuk “Samin Vs Semen” yang diunduh melalui laman  
[https://www.youtube.com/watch?v=1fJuJ28WZ\\_Q](https://www.youtube.com/watch?v=1fJuJ28WZ_Q)

### **Media Sosial**

Laman Facebook “Omah Kendeng” dan Twitter @IPBSaveKendeng.

### **Berita Online**

Argajalidri.org.com

<http://mjeducation.com/selayang-pandang-suku-samin/>